

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang beradab, berkarakter, serta berbudaya merupakan tujuan setiap bangsa dalam berkehidupan sosial. Pembentukan karakter masyarakat ini bisa melalui salah satu sarana yakni pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia karena pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat manusia tidak hanya sebagai sebuah proses kehidupan tetapi juga berperan membentuk kepribadian manusia yang berakhlak baik serta mengantarkannya menuju kedewasaan.

Seperti halnya pendidikan yang ingin dicapai oleh negara Indonesia, pendidikan yang mampu mengembangkan potensi manusianya menjadi manusia yang berakhlak serta berbudaya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Manik & Gafur, 2016:40).

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam undang-undang tersebut hendaknya pendidikan dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang efektif, inovatif serta efisien agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Terlebih proses pembelajaran di salah satu jenjang pendidikan yang menjadi fondasi dari pendidikan formal di Indonesia yakni sekolah dasar.

Proses belajar mengajar dalam jenjang pendidikan ini haruslah bersifat menyenangkan serta bermakna sehingga siswa tertarik untuk belajar. Hal ini mengingat sifat khas dari siswa usia sekolah dasar yang ingin mengetahui segala sesuatu yang berada di lingkungannya sehingga siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya seperti dikemukakan oleh Yusuf (2015:25) menyatakan bahwa “Salah satu sifat khas anak usia masa kelas tinggi sekolah dasar adalah memiliki sifat yang amat realistik, ingin mengetahui dan ingin belajar.” Disamping itu siswa sekolah dasar juga mudah sekali merasa bosan dan jenuh dengan proses pembelajaran yang monoton.

Mengingat psikologis dari siswa sekolah dasar tersebut hendaknya guru sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar siswa dituntut untuk mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam proses pembelajaran agar semakin menarik siswa untuk belajar. Pembaharuan ini bisa kita katakan sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan. Seperti dikemukakan oleh Sa’ud (2015:8) bahwa “Inovasi pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan”. Guru di harapkan mampu memberikan inovasi baru yang diwujudkan nyata dalam pembelajaran yang dilakukan kelas.

Salah satu wujud konkrit dari bentuk inovasi pendidikan tersebut ialah guru tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran saja, tetapi guru bisa menggunakan berbagai model pembelajaran yang lebih bervariasi.

Pemilihan model pembelajaran ini juga akan berpengaruh terhadap kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang ideal hendaknya bersifat komunikatif yang berlangsung dua arah dan siswa hendaknya ikut terlibat aktif sehingga pembelajaran akan semakin menarik, menyenangkan serta bermakna bagi siswa.

Namun harapan ini justru berbanding terbalik dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Masih terdapat guru yang melakukan pembelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori (ceramah) dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa karena model pembelajaran ini bersifat monoton dan kurangnya interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang komunikatif karena hanya berlangsung satu arah.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran dengan sebagian besar materinya berupa ingatan, akan sangat sulit bagi siswa untuk tetap fokus mengikuti pembelajaran dalam waktu yang lama tanpa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Hal ini akan membuat perhatian siswa teralihkan pada hal lain yang menurutnya lebih menarik. Jika perhatian siswa sudah teralihkan dan siswa tidak berminat lagi untuk belajar maka hasil belajar yang akan dicapai siswa juga rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Adiarsa Barat II Karawang kelas V bahwa siswa kurang menguasai materi pembelajaran IPS, ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang berminat mengikutinya

sehingga mereka sibuk berbicara sendiri dengan teman sebangku, asik bermain sendiri tanpa memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Di samping itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SD tersebut masih monoton dengan menggunakan ceramah saja sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher center*) akibatnya siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, tidak terjadinya partisipasi serta interaksi multi arah antara guru kepada siswa, siswa kepada guru maupun siswa kepada siswa lainnya. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran kurang menarik serta membosankan bagi siswa sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar beberapa siswa rendah.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang aktifitas serta menarik minat belajar, serta membantu pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Dalam pembelajaran ini kelas dirancang sedemikian rupa sehingga siswa berada dalam suasana kelas yang menarik dan menyenangkan untuk belajar.

Model pembelajaran kooperatif ini juga mengajak siswa untuk terlibat aktif berdiskusi dengan siswa lain dalam satu kelompok sehingga akan terbentuk interaksi antar siswa. Interaksi inilah yang berangsur-angsur dapat membentuk sikap sosial siswa seperti tenggang rasa, sikap saling menghormati pendapat siswa lain serta melatih kerjasama yang baik antar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Course Review Horay merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena

setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “horee!” atau yel-yel lainnya yang disukai.

Model pembelajaran ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, di mana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang sudah diberi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung berteriak “horee!” atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Melalui model ini siswa diajak memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok sehingga apabila dalam satu kelompok terdapat siswa yang belum memahami konsep materi yang diajarkan, maka akan sangat terbantu. Situasi belajar seperti inilah yang nantinya akan menjadi satu aktivitas siswa yang dapat memperbaiki pencapaian hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi tersebut peneliti berminat melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa SD Negeri Adiarsa Barat II kurang menguasai materi pembelajaran IPS
2. Kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa sibuk berbicara sendiri dan sibuk bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

3. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih monoton dengan menggunakan ceramah saja.
4. Pembelajaran masih bertumpu pada guru (*teacher-centered*) sedangkan anak pasif dan tidak terlibat langsung.
5. Pembelajaran kurang melibatkan partisipasi aktif siswa serta interaksi multi arah antara guru kepada siswa, siswa kepada guru maupun siswa kepada siswa lainnya sehingga membuat pembelajaran kurang menarik serta kurang menimbulkan semangat belajar.
6. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Adiarsa Barat II masih rendah terbukti dengan hasil belajar yang dicapai siswa masih di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.0.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dibatasi pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Adiarsa Barat II Karawang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah bahwa “Apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar IPS siswa yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dengan Hasil Belajar IPS

siswa yang tidak menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*”?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Adiarsa Barat II Karawang”

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dalam pembelajaran dan menambah kajian untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah.

Sebagai bukti konkrit untuk memberikan informasi dan refleksi kualitas proses pembelajaran di kelas.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu menciptakan suatu kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa

- 2) Menambah pengalaman guru untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dalam pembelajaran
- 3) Sebagai bahan masukan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menjadi salah satu bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.
- 2) Menjadikan pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadi bekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

d. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan model serta pengalaman baru dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan minat belajar yang tinggi dari dalam diri sendiri.

